Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1073-1096
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.17354

Diksi yang Termitologisasi dalam Puisi Remaja Awal: Analisis Semiotika Barthes pada Karya Tulis Peserta Didik SMP dalam Konteks Digital-Tradisional Indonesia

Muhammad Alan Mabruri[1]
Universitas Negeri Malang, Indonesia. Email: muhammad.alan.2402118@students.um.ac.id

Martutik[2]
Universitas Negeri Malang, Indonesia. Email: martutik.fs@um.ac.id

Febri Taufiqurrahman[3]
Universitas Negeri Malang, Indonesia. Email: febri.taufiqurrahman.fs@um.ac.id

*Corresponding author: Muhammad Alan Mabruri[1]; Email: muhammad.alan.2402118@students.um.ac.id

Diterima: 17-06-2026 **Direvisi: 01-11-2026** **Tersedia Daring: 02-11-2026**

Abstrak: Penelitian ini mengkaji diksi dalam 35 puisi orisinal karya peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan, Jawa Timur, melalui kerangka analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi makna denotatif, makna konotatif, dan struktur mitos yang terkandung dalam diksi peserta didik, dengan perhatian khusus pada mekanisme gramatikal yang menjadikan muatan ideologis tampak alamiah bagi penulisnya sendiri. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, dengan data dipilih secara purposif dari korpus puisi peserta didik yang ditulis pada tahun ajaran 2024-2025. Analisis dilakukan melalui empat tahap sistematis, yaitu identifikasi denotasi, analisis gramatikal, interpretasi konotasi, dan identifikasi mitos. Penelitian ini menghasilkan lima temuan utama. Pertama, kosakata komputasional, terutama kata algoritma, muncul sebagai sumber utama metafora emosi, merepresentasikan reorganisasi hubungan antara bahasa rasional dan afektif yang khas generasi ini. Kedua, ditemukan kebiasaan gramatikal berupa perendahan diri pada lima puisi yang secara tematik berbeda, di mana subjek orang pertama secara konsisten menempati posisi sintaksis sebagai objek yang dinilai, bukan sebagai agen yang menilai. Ketiga, empat puisi independen menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu kebisuan dalam cinta difungsikan sebagai strategi untuk menjaga kepemilikan imajiner. Keempat, satu teks anomali menunjukkan kesadaran metasemiotik secara eksplisit terhadap kode-kode percintaan yang dominan, satu-satunya kasus semacam ini dalam korpus. Kelima, tiga puisi menunjukkan struktur mitos di mana penderitaan dinaturalisasi sebagai bagian kehidupan yang tidak terhindarkan, dengan implikasi terhadap perlindungan peserta didik dalam konteks pendidikan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik usia remaja awal merupakan ideologi yang tidak menyadari diri sendiri, yaitu penghasil bahasa yang sarat muatan ideologis tanpa menyadari muatan ideologis yang mereka hasilkan. Pembelajaran literasi kritis perlu merespons kondisi ini sejak jenjang sekolah menengah pertama, sebelum proses naturalisasi tersebut berlangsung sempurna.
Kata Kunci: diksi, semiotika barthes, mitos, puisi peserta didik, literasi krisis

JURNAL ESTETIK

Abstract: This study examines the diction in 35 original poems produced by sev-enth-grade students at SMP Negeri 1 Pandaan, East Java, through the analytical framework of Roland Barthes's semiotics. The study aims to identify the denotative meanings, connotative meanings, and mythologi-cal structures embedded in student diction, with particular attention to the grammatical mechanisms through which ideological content is made to appear natural to the writers themselves. A qualitative design was employed, with data selected purposively from a corpus of student poems written during the 2024-2025 academic year. Analysis proceeded through four systematic stages: denotation identification, grammatical analysis, connotation interpretation, and myth identification. Five prin-cipal findings emerged. First, computational vocabulary, most promi-nently the word algoritma (algorithm), emerged as the primary resource for emotional metaphor, representing a generationally specific reorgani-sation of the relationship between rational and affective language. Sec-ond, a grammatical habitus of self-diminishment was identified across five thematically independent poems, in which the first-person subject consistently occupies the syntactic position of evaluated object rather than evaluating agent. Third, four independent poems converged on the same semiotic logic in which romantic silence functions as a strategy for maintaining imaginary possession. Fourth, one anomalous text demon-strated explicit metasemiotic awareness of dominant romantic codes, the only such instance in the corpus. Fifth, three poems exhibited a mythological structure in which suffering is naturalised as an unavoida-ble part of life, with implications for student protection in educational contexts. These findings demonstrate that early adolescent students are unwitting ideologues, producing ideologically saturated language with-out awareness of the ideological content they carry. Critical literacy ped-agogy must respond to this condition at the junior secondary level, before the process of naturalisation is complete.
Keywords: diction, barthes semiotic, myth, students poetry, critical literacy

Pendahuluan

Diksi yang dihasilkan oleh peserta didik usia remaja awal dalam penugasan menulis di kelas jarang dipandang sebagai objek kajian ideologis, padahal diksi tersebut membawa makna yang bekerja pada dua tingkatan secara bersamaan, yaitu apa yang dikatakan secara permukaan dan apa yang dilakukan di baliknya. Operasi ganda ini mendapatkan artikulasi analitis paling sistematis dari Roland Barthes, yang melalui model signifikasi dua tingkat membangun kerangka untuk menelusuri bagaimana bahasa bergerak dari makna literal menuju makna ideologis. Dalam pandangan Barthes, setiap tanda pertama-tama membawa makna denotatif, yaitu hubungan yang disepakati secara konvensional antara petanda dan rujukannya, kemudian pada tingkat signifikasi kedua, tanda denotatif secara utuh menjadi petanda dalam sistem baru yang menarik asosiasi kultural, historis, dan ideologis untuk menghasilkan apa yang oleh Barthes disebut makna konotatif Barthes (1972). Makna konotatif yang telah cukup stabil sehingga dialami sebagai sesuatu yang alamiah, bukan sebagai sesuatu yang dikonstruksi,

tidak lagi dipandang sebagai satu di antara berbagai cara memandang sesuatu, melainkan dipandang sebagai kenyataan itu sendiri. Barthes menyebut hal ini sebagai mitos, yaitu struktur semiotik yang menjadikan muatan ideologis tampak alamiah dan tidak terlihat bagi orang-orang yang hidup di dalamnya Barthes (1977). Kerangka ini telah terbukti produktif untuk berbagai objek tekstual mulai dari iklan dan budaya populer hingga wacana politik dan teks media, sebagaimana ditunjukkan Kartini dkk. (2024) yang menerapkannya pada judul berita surat kabar, serta Piliang (2012) yang menggunakannya untuk menganalisis hipersemiotika budaya visual Indonesia, dengan kekuatan analitisnya terletak pada kemampuannya menampakkan apa yang justru dirancang untuk tetap tersembunyi. Penelitian ini menerapkan kerangka tersebut pada korpus puisi karya peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan, Jawa Timur, untuk menelusuri muatan ideologis yang dibawa oleh bahasa remaja awal sebelum penulisnya sendiri menyadari hal tersebut.

Para peserta didik yang menghasilkan korpus ini menulis dari posisi yang secara analitis bersifat khas. SMP Negeri 1 Pandaan berada pada titik temu antara tradisi nilai Jawa-Islam yang mengakar kuat, dengan penekanan pada *nrimo* (menerima), *sabar* (bertahan), dan posisi sosial yang hierarkis, serta ekosistem media kontemporer yang telah terdigitalisasi penuh, tempat peserta didik secara terus-menerus dan secara ambien terpapar kutipan, takarir, dan teks pendek bermuatan emosi yang beredar di Instagram, TikTok, dan platform sejenis. Zappavigna (2011) membuktikan bahwa pengguna media sosial menginternalisasi nilai dan pola kebahasaan bukan terutama melalui interaksi langsung, melainkan melalui afiliasi ambien, yaitu proses ketika keterpaparan berulang terhadap teks yang beredar secara perlahan membentuk bahasa yang dirasakan alamiah dan akurat untuk mengungkapkan pengalaman diri sendiri. Pérez-Torres (2024) memperluas argumen ini secara khusus pada remaja dengan menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai cermin sosial digital yang membentuk perbendaharaan kosakata emosi remaja serta pemahaman mereka tentang bagaimana relasi seharusnya dirasakan. Hal yang menjadikan keterpaparan ini signifikan secara analitis adalah bahwa materi kebahasaan yang

JURNAL ESTETIK

beredar di ekosistem digital tersebut tidak dikalibrasi untuk usia remaja awal karena sebagian besar diproduksi oleh dan untuk audiens yang lebih dewasa, membawa register kekecewaan asmara, refleksi eksistensial, dan kompleksitas relasional yang melampaui pengalaman perkembangan anak usia dua belas hingga tiga belas tahun. Ketika bahasa semacam ini terserap melalui afiliasi ambien lalu dihasilkan kembali dalam puisi di kelas, hasilnya adalah teks yang register kebahasaannya tidak selaras dengan posisi perkembangan penulisnya, dan justru ketidakselarasan inilah yang menjadikan muatan ideologis dari bahasa yang dipinjam tersebut tampak secara analitis alih-alih terserap begitu saja tanpa bekas. Penelitian ini berargumen bahwa ketika bahasa semacam itu masuk ke dalam puisi kelas, ia membawa muatan ideologisnya, dan muatan tersebut dapat ditelusuri secara analitis melalui analisis semiotik. Penekanan pada diksi yang termitologisasi dalam judul penelitian ini mencerminkan klaim utama tersebut secara langsung: pilihan diksi yang terdokumentasi dalam korpus ini tidak sekadar bersifat ekspresif, melainkan telah bersifat mitologis sebelum sampai ke atas kertas, dinaturalisasi hingga tidak lagi terlihat oleh peserta didik yang menghasilkannya.

Sejumlah kajian menegaskan bahwa puisi peserta didik berfungsi jauh melampaui latihan pedagogis semata. Hanauer (2012) menetapkan bahwa puisi yang ditulis dalam konteks kelas merupakan bentuk literasi yang bermakna, yaitu suatu keterlibatan yang melaluinya peserta didik mengolah dan mengungkapkan pengalaman yang tidak terjangkau oleh bahasa komunikatif biasa. Tompkins (2008) berargumen bahwa ketika peserta didik menulis puisi, mereka tidak terutama berlatih bentuk sastra, melainkan mengonstruksi makna dari pengalaman yang belum dapat mereka pahami secara penuh melalui cara lain. Dalam konteks Indonesia, Kanzunnudin (2022) mempertegas hal ini dengan menunjukkan bahwa teks puisi yang dihasilkan dalam konteks kultural tertentu membawa muatan afektif yang melampaui pembacaan tematik, dan Mawaddah & Supena (2024) memperkuat temuan ini dengan menerapkan semiotika Barthes pada puisi Indonesia dan membuktikan bahwa kompleksitas konotatif teks puisi sepenuhnya mendukung analisis berlapis. Hidayat & Pangesti (2024)

JURNAL ESTETIK

memperluas perspektif ini ke teks media dengan menunjukkan bahwa kajian pragmatik dan semiotik pada teks berbahasa Indonesia mampu mengungkap mekanisme persuasi yang tersembunyi di balik bahasa yang tampak biasa, sebuah argumen yang memperkuat landasan penelitian ini bahwa mekanisme serupa bekerja dalam teks puisi peserta didik. Iida & Chamcharatsri (2022) lebih jauh menunjukkan bahwa penulisan puisi memungkinkan penulis mengakses dan merepresentasikan pengalaman afektif dengan cara yang tidak diizinkan oleh genre lain. Kajian-kajian ini secara bersama-sama menetapkan bahwa puisi yang ditulis peserta didik di sekolah merupakan tindak pemaknaan yang otentik yang membawa muatan kultural dan ideologis nyata.

Hal yang belum dijelaskan oleh kajian-kajian tersebut adalah muatan ideologis yang masuk ke dalam puisi peserta didik sebelum proses penulisan dimulai. Kajian terdahulu tentang penulisan kreatif remaja dalam konteks Indonesia menunjukkan kesenjangan ini dari tiga arah yang saling berkaitan. Pertama, kajian tentang fitur stilistika dan kualitas sastra (Ardianta, 2024; Pradopo, 1987; Wachyudin dkk., 2024) serta kajian tentang isi tematik sebagai refleksi nilai dan realitas sosial belum menjadikan mekanisme spesifik diksi dan tata bahasa sebagai objek analisis semiotik berlapis sebagaimana dimungkinkan oleh kerangka Barthes. Kedua, kajian yang menerapkan semiotika pada bahasa peserta didik Indonesia terkonsentrasi pada jenjang sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (Kandiawan, 2022; Qusayri dkk., 2024), sehingga jenjang sekolah menengah pertama, yaitu tahap perkembangan ketika pembentukan identitas paling aktif dan paling tampak secara kebahasaan, masih belum terkaji. Ketiga, kajian yang menerapkan analisis Barthesian pada teks berbahasa Indonesia terfokus hampir seluruhnya pada teks kanonik dan media, bukan pada puisi peserta didik (Kanzunnudin, 2022; Kartini dkk., n.d.; Mawaddah dan Supena, 2024), sehingga puisi karya peserta didik dipandang berada di luar lingkup kajian semiotik yang serius. Belum ada kajian yang menjawab ketiga dimensi ini secara bersamaan, yaitu menerapkan perangkat semiotik Barthes secara penuh, termasuk analisis gramatikal sebagai elemen yang konstitutif, pada

JURNAL ESTETIK

puisi orisinal karya peserta didik usia remaja awal pada titik temu sosial budaya yang direpresentasikan oleh korpus ini.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut secara langsung. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal yang belum pernah dikombinasikan dalam satu kajian: subjek analisis berupa puisi peserta didik usia remaja awal, komitmen metodologis menjadikan analisis gramatikal sebagai elemen konstitutif interpretasi semiotik, dan konteks sosial budaya yang spesifik pada titik temu tradisi Jawa-Islam dan modernitas digital. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi wujud diksi yang terdapat dalam korpus, menetapkan makna denotatifnya, menelusuri makna konotatif yang dihasilkan, dan mengidentifikasi struktur mitos yang terkandung di dalamnya, dengan lingkup yang dibatasi pada analisis tekstual terhadap korpus 35 puisi tanpa klaim tentang kondisi psikologis masing-masing penulisnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang berlandaskan analisis tekstual interpretatif karena tujuannya bukan mengukur distribusi fitur kebahasaan pada suatu populasi, melainkan menafsirkan mekanisme semiotik yang membentuk, melapisi, dan menaturalisasi makna dalam teks-teks tertentu yang dihasilkan dalam konteks sosial budaya tertentu. Creswell & Poth (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif paling produktif ketika pertanyaan penelitiannya berkaitan dengan bagaimana makna dibentuk, dan pertanyaan dalam penelitian ini bersifat demikian. Kerangka analitis yang diterapkan adalah model semiotika dua tingkat Roland Barthes yang membedakan makna denotatif, makna konotatif, dan mitos sebagai tiga tingkat signifikasi (Barthes, 1972, 1977). Komitmen metodologis utama penelitian ini adalah menjadikan analisis gramatikal sebagai elemen konstitutif interpretasi semiotik, mengikuti Fairclough (2003) yang memperlakukan struktur gramatikal sebagai ranah utama penanaman ideologi, sehingga pemilihan konstruksi pasif dibandingkan aktif, penggunaan partikel eksklusif, atau penggunaan modus kondisional diperlakukan sebagai pilihan bermakna yang berkontribusi terhadap potensi konotatif suatu tanda.

JURNAL ESTETIK

Data penelitian terdiri atas 35 puisi orisinal karya peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur, yang ditulis pada tahun ajaran 2024-2025 sebagai bagian dari unit pembelajaran menulis kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan lokus ini bukan kebetulan karena sekolah ini berada pada titik temu antara tradisi nilai Jawa-Islam dan ekosistem media yang ter digitalisasi, sebuah posisi yang menjadi kondisi bagi munculnya temuan-temuan paling tidak terduga dalam penelitian ini. Puisi dikumpulkan melalui pemilihan purposif berdasarkan dua kriteria berurutan: orisinalitas karya sebagai upaya ekspresif peserta didik sendiri, dan adanya setidaknya satu diksi yang ranah denotatifnya berbeda secara bermakna dari ranah pengalaman yang digambarkannya sehingga menghasilkan potensi analisis konotatif (Moleong, 2017). Dua puisi yang memenuhi kriteria pertama namun tidak kriteria kedua tetap dipertahankan dalam korpus untuk memastikan representasi penuh rentang produksi peserta didik.

Analisis dilakukan melalui empat tahap yang diterapkan secara konsisten pada seluruh data primer. Pada tahap pertama, setiap larik yang dipilih dianalisis secara denotatif melalui rujukan KBBI V dan kosakata teknis yang relevan. Pada tahap kedua, setiap larik dianalisis secara gramatikal untuk mengidentifikasi mekanisme sintaksis yang memodifikasi atau menekan makna. Pada tahap ketiga, hasil analisis denotatif dan gramatikal digabungkan untuk mengidentifikasi makna konotatif dari setiap unit melalui kombinasi pilihan leksikal, struktur gramatikal, dan konteks sosial budaya. Pada tahap keempat, pola konotatif yang muncul secara konsisten pada teks-teks independen dikaji fungsi mitologisnya. Kepercayaan analisis dijamin melalui dua prosedur yang saling melengkapi, yaitu thick description Lincoln, Y. S., dan Guba (1985) yang menyertakan bukti tekstual dan kontekstual yang cukup rinci bagi setiap klaim, serta verifikasi lintas teks yang mensyaratkan setiap klaim struktural didukung oleh bukti dari minimal tiga teks independen karya penulis yang berbeda sehingga tidak ada kesimpulan yang bertumpu pada satu teks saja. Seluruh prosedur dilaksanakan sesuai pedoman etika penelitian yang melibatkan anak di bawah umur dengan

JURNAL ESTETIK

persetujuan peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah, serta identitas peserta didik dilindungi melalui penggunaan inisial di seluruh naskah..

Hasil Dan Pembahasan

Analisis terhadap 35 puisi karya peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan mengungkapkan sistem semiotik yang bekerja secara konsisten di balik permukaan bahasa yang tampak sederhana. Dengan menerapkan tiga tingkat analisis Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1972, 1977), temuan diorganisasikan ke dalam lima argumen yang saling berkaitan. Secara bersama-sama, kelima argumen ini mendukung klaim utama penelitian bahwa peserta didik remaja awal menghasilkan bahasa yang sarat muatan ideologis, namun bahasa tersebut dirasakan oleh penulisnya sebagai deskripsi yang akurat, bukan sebagai konstruksi ideologis. Kondisi ini hanya tampak melalui analisis semiotik berlapis yang dilakukan dalam penelitian ini. Tabel 1 memetakan keseluruhan 35 puisi berdasarkan tema dominan dan kategori semiotik utamanya sebagai dasar pemilihan data primer yang dianalisis pada bagian selanjutnya.

Tabel 1.
Gambaran Korpus: Tema Dominan dan Kategori Semiotik Utama

Kode	Judul	Penulis	Tema Dominan	Kategori Semiotik Utama
D01	Diriku Sendiri	AKP	Identitas dan rasa syukur	Diksi religius
D02	Mencari Jati Diri	Alwi	Pembentukan identitas	Pencerminan
D03	Masa Depan	MR	Kecemasan akan masa depan	Diksi temporal
D04	Apel Jelek	Al	Perbandingan diri	Tata bahasa kerendahan diri
D05	Mawar	RPN	Kesucian tubuh	Mitos kesucian
D06	Tewas	Er	Trauma psikologis	Mitos penerimaan
D07	Pahlawan Demi Cintaku	Pa	Cinta heroik	Metafora militer
D08	Percik Kecil	MNC	Marginalisasi dalam keluarga	Mitos penerimaan
D09	Penopang	CAK	Beban emosional	Mitos penerimaan
D10	Algoritma Rindu	GIN	Kerinduan digital	Metafora digital
D11	Pengagum Rahasia	DPS	Cinta tak berbalas	Kebisuan sebagai strategi
D12	Terima kasih Ibu	TSA	Rasa syukur kepada ibu	Diksi religius
D13	Pandangan Pertama	Aa	Cinta pertama	Diksi romantis
D14	Jejak Kasih Tak Terhapus	Ma	Kasih ibu	Diksi relasional sakral
D15	Siapakah Aku Sebenarnya?	AMP	Ambiguitas identitas	Trope cermin

JURNAL ESTETIK

D16	Siapakah Aku Sebenarnya?	Je	Citra tubuh	Tata bahasa perendahan diri
D17	Anak-anak yang Berpetualang	ALJ	Kehilangan masa kanak-kanak	Diksi temporal
D18	Sekolah	ND	Penghargaan terhadap sekolah	Diksi konvensional
D19	Sahabat Sejati	AAS	Persahabatan dan perpisahan	Diksi relasional
D20	Senja di Ufuk Timur	Nm	Ketidakkekalan	Simbolisme alam
D21	Tentang Aku dan Dirimu	KD	Cinta tak berbalas	Kebisuan sebagai strategi
D22	Bunga yang Layu	KMZ	Penantian dan pengabaian	Simbolisme alam
D23	Pahlawan Super	ARP	Fantasi heroik	Diksi konvensional
D24	Siapa Diriku?	Ra	Pencarian identitas	Diksi identitas
D25	Teruntuk Diriku	Qi	Pengkhianatan dan resiliensi	Tata bahasa perendahan diri
D26	Kehadiran adalah Bahasa Cinta	BAD	Kehadiran sebagai bahasa cinta	Kesadaran metasemiotik
D27	Aku dan Dia	Il	Ketidaklayakan dalam asmara	Tata bahasa perendahan diri
D28	Rindu Sang Ayah	AMN	Ketidakhadiran ayah	Diksi relasional
D29	Pilihan Hatiku Sendiri	YNM	Perpisahan dalam asmara	Tata bahasa perendahan diri
D30	Apakah Aku Bisa?	AAR	Cinta tak berbalas	Tata bahasa perendahan diri
D31	Meraih Cita-cita	MFM	Aspirasi	Diksi motivasi
D32	Aku yang Mencintaimu	ERA	Pengabdian dalam diam	Kebisuan sebagai strategi
D33	Mencintai dalam Diam	CKS	Kepemilikan imajiner	Kebisuan sebagai strategi
D34	Siapa Dirimu?	BV	Fragmentasi identitas	Trope cermin
D35	Cermin di Kamar	Meisya	Dualistis identitas	Trope cermin

Catatan. Puisi yang diklasifikasikan dalam kategori "Diksi konvensional" (D18, D24) disertakan dalam korpus demi kelengkapan, tetapi tidak dipilih sebagai data analitis primer karena permeabilitas konotatifnya minimal. Kedua teks tersebut hampir seluruhnya beroperasi pada tingkat denotatif dan karenanya tidak menghasilkan kompleksitas semiotik yang dibutuhkan oleh analisis tingkat kedua Barthes.

Algoritma Kerinduan: Kosakata Digital sebagai Metafora Emosi

Temuan paling khas secara generasional dalam korpus ini adalah munculnya kosakata komputasional sebagai sumber utama metafora emosi. D10 (*Algoritma Rindu*/GIN) menjadi teks utama karena merupakan satu-satunya puisi yang menggunakan terminologi digital secara konsisten sepanjang teksnya, sehingga kerja semiotiknya tampak sepenuhnya dan dapat dianalisis secara mendalam. Puisi ini dibuka dengan proposisi kondisional *jika rindu adalah algoritma, maka*

JURNAL ESTETIKA

namamu selalu jadi variabel utama. Pada tingkat denotatif, *algoritma* bermakna urutan instruksi terdefinisi untuk menyelesaikan masalah komputasional (KBBI V). Pada tingkat konotatif, peminjaman kata ini ke dalam ranah *rindu* tidak sekadar menciptakan citraan yang mencolok, melainkan merestrukturisasi status epistemologi emosi itu sendiri: kerinduan berubah dari sesuatu yang melekat pada pengalaman manusia menjadi persoalan yang menunggu penyelesaian sistematis.

Arsitektur gramatikal puisi ini memperdalam kerja konotatif tersebut. Konstruksi kondisional *jika X adalah Y* membingkai kesetaraan sebagai hipotesis ilmiah, bukan sebagai konvensi lirik, sehingga puisi menjalankan hipotesisnya sendiri hingga sampai pada kesimpulan *hasilnya selalu tak terdefinisi*. Adverbia frekuensi absolut *selalu* mengubah satu kegagalan komputasi menjadi hukum yang berlaku universal. Pergerakan dari hipotesis yang dipagari menuju pernyataan *mungkin rindu tak butuh logika, sebab ia bekerja di luar nalar* merupakan arsitektur naturalisasi Barthes: proposisi yang bermotif menampilkan dirinya sebagai kebenaran yang sudah jelas. Mitos yang terbentuk, bahwa cinta melampaui logika, tidak diwariskan dari tradisi sastra melainkan dihasilkan melalui eksperimen yang gagal di dalam puisi itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Hanauer (2012) yang menetapkan bahwa puisi kelas berfungsi sebagai literasi bermakna ketika melibatkan pengalaman historis yang dialami sendiri oleh penulis.

D04 (*Apel Jelek*/Al) hadir sebagai bukti pelengkap dari fenomena yang sama. Penggabungan kata serapan *insecure*, singkatan kolokial *pede* dan *kepedean*, serta diksi puitis konvensional dalam satu puisi tanpa penandaan metalinguistik apa pun menunjukkan bahwa tidak ada batas kategoris antara register digital-informal dan register estetik sastra dalam ekosistem kebahasaan peserta didik ini. Chaer (2013) berargumen bahwa pemilihan register selalu mengkodekan pemahaman implisit penutur terhadap tuntutan sosial konteks komunikasinya, sehingga ketiadaan diferensiasi register dalam D04 membuktikan bahwa puisi tidak menuntut bahasa khusus melainkan bahasa apa pun yang terasa paling akurat. Pola ini konsisten dengan temuan Kandiawan (2022) serta (Susanto,

JURNAL ESTETIK

2025) bahwa alih kode berfungsi sebagai register *default* yang tidak ditandai dalam komunikasi digital Generasi Z Indonesia. Bersama D10, temuan pada D04 menunjukkan bahwa batas antara bahasa digital dan bahasa puitis telah larut melalui naturalisasi, bukan inovasi stilistika yang disengaja. Peluruhan inilah yang menjadi kondisi dari mana temuan berikutnya muncul: jika bahasa yang terserap dari ekosistem digital sudah terasa sebagai bahasa puisi yang alamiah, maka struktur ideologis yang terkandung di dalamnya turut terbawa tanpa disadari.

Tata Bahasa Perendahan Diri: Sintaksis sebagai Formasi Ideologis

Temuan pertama menunjukkan dari mana bahasa itu datang, temuan kedua menunjukkan apa yang bahasa itu lakukan terhadap posisi diri penulisnya. Lima puisi, D04, D08, D16, D27, dan D30, berbagi satu logika gramatikal yang sama meskipun temanya sama sekali berbeda, yaitu perbandingan diri, dinamika keluarga, citra tubuh, ketidaklayakan dalam asmara, dan cinta tak berbalas. Konvergensi posisi gramatikal perendahan diri pada lima teks independen karya lima penulis yang berbeda adalah temuan struktural, bukan kebetulan stilistika individual, sebagaimana ditegaskan Susanto (2025) bahwa konstruksi identitas remaja melalui menulis dibentuk secara fundamental oleh posisi sosial yang ditempati peserta didik.

Dalam D08, partikel eksklusif *hanyalah* pada larik *aku hanyalah setitik cahaya* membatasi cakupan klaim diri atas keberartiannya sebelum atribut apa pun disebutkan, sehingga partikel ini bukan memodifikasi kualitas cahaya melainkan menetapkan besaran hak diri untuk dianggap bermakna. Dalam D04, pelengkap pasif *dikerumuni* pada *aku bagaikan apel jelek dikerumuni apel cantik* menghilangkan diri dari posisi agen yang bergerak: nilai diberikan dari luar dan diri hanya menerimanya. Dalam D16, pertanyaan retoris *kenapa diriku kurang cantik* mengukur kekurangan diri terhadap standar *cantik* yang tidak pernah dipertanyakan keberlakuannya. Dalam D27, pelemahan modal *mungkin aku tidak pantas* berlaku hanya pada posisi diri, sementara standar *pantas* tetap kukuh sehingga pelemahan ini tidak melunakkan apa pun secara ideologis. Dalam D30,

JURNAL ESTETIK

seperti batu dan air yang tidak bisa disatukan mengubah kontingensi sosial menjadi hukum fisika yang tidak dapat digugat.

Yang menyatukan kelimanya adalah *habitus* sintaksis dalam pengertian Bourdieu (1991): posisi gramatikal diri sebagai objek yang dievaluasi telah terinternalisasi di bawah ambang batas pilihan sadar dan bekerja aktif pada lima ranah tematik yang berbeda. Vetter dkk. (2021) menunjukkan bahwa identitas penulis remaja sekolah menengah dibentuk secara fundamental oleh pengalaman sosial yang mereka tempati di dalam dan luar kelas, sehingga pilihan gramatikal yang mereka hasilkan bukan sekadar pilihan stilistika melainkan cerminan posisi sosial yang telah terinternalisasi. Dalam konteks Indonesia secara khusus, Kandiawan (2022) mendokumentasikan bahwa pilihan bahasa Generasi Z Indonesia bukan keputusan stilistika yang disengaja melainkan *default* yang dinaturalisasi dari formasi sosial dan kultural komunitas mereka, sebuah temuan yang diperluas oleh penelitian ini dari ranah komunikasi digital ke ranah komposisi puisi di kelas. Marais & Naudé (2025) melengkapi argumen ini dengan menunjukkan bahwa identitas dibentuk melalui kerja semiotik pada tingkat yang paling fundamental, dan pilihan gramatikal pada kelima puisi ini adalah kerja semiotik tersebut yang bekerja tanpa disadari. Kondisi ini tidak berdiri sendiri karena ia membentuk ekosistem yang menyuburkan temuan berikutnya: ketika diri sudah terbiasa diposisikan sebagai objek yang tidak pantas menuntut kehadiran orang lain, kebisuan menjadi satu-satunya strategi yang terasa masuk akal dalam berasmara.

Kebisuan sebagai Strategi: Logika Semiotik Kepemilikan Imajiner

Empat puisi, D11, D21, D32, dan D33, secara independen membangun kebisuan dalam asmara bukan sebagai kekalahan melainkan sebagai strategi optimal untuk menjaga kepemilikan imajiner terhadap orang yang dicintai. Konvergensi empat peserta didik tanpa keterkaitan intertekstual yang tampak pada resolusi yang sama mengubah apa yang tampak sebagai tema remaja yang umum menjadi temuan semiotik yang struktural, karena satu puisi saja terbaca

JURNAL ESTETIK

sebagai sentimen individual, sedangkan konvergensi keempatnya tidak dapat dibaca demikian.

D33 (*Mencintai dalam Diam*/CKS) menjadikan logikanya paling eksplisit melalui larik *aku memilih mencintaimu dalam diam, karena dalam diam tak ada penolakan, karena dalam kesepian tidak ada orang lain yang memilikimu kecuali diriku sendiri*. Konjungsi kausatif *karena* yang muncul dua kali menjelaskan kebisuan sebagai strategi pencegahan penolakan sekaligus pencapaian kepemilikan eksklusif. Kata kerja volisional *memilih* menegaskan bahwa ini adalah keputusan sengaja, bukan kondisi terpaksa, sehingga paradoks yang dihasilkan adalah agensi gramatikal maksimal yang melayani kepasifan perilaku yang absolut. Itulah penyelesaian mitologisasi dalam makna Barthes (1972) yang tepat: tanda yang bermotif tampak tidak bermotif dan yang dipilih tampak tidak terhindarkan. D32 (*Aku yang Mencintaimu*/ERA) memperluas logika yang sama melalui *tanpa pernah meminta dipeluk kembali*, di mana perasaan imbal balik diposisikan bukan sebagai kegagalan melainkan sebagai kesempurnaan struktural. D11 dan D21 memetakan struktur yang sama melalui figur pengagum rahasia yang menaturalisasi perpisahan sebagai sesuatu yang melekat, bukan kontingen atau tidak dipilih. Curwood dan Jones (2022) menunjukkan bahwa remaja membangun pola struktural serupa secara independen ketika diberi keleluasaan ekspresif karena pola tersebut berlandaskan pengalaman perkembangan bersama, bukan pengaruh tekstual. Mitos kepemilikan imajiner terbentuk sempurna justru karena tidak terlihat oleh keempatnya.

Ketiga temuan sejauh ini, peluruhan register digital, habitus perendahan diri, dan kebisuan sebagai strategi, semuanya beroperasi tanpa kesadaran penulisnya. Itulah yang membuat temuan keempat menjadi penting: satu puisi yang menunjukkan bahwa kondisi ini tidak harus demikian.

Pengecualian Metasemiotik: Satu Puisi yang Melawan Arus

D26 (*Kehadiran adalah Bahasa Cinta*/BAD) adalah satu-satunya puisi dalam korpus yang menunjukkan kesadaran metasemiotik, yaitu kesadaran bahwa konvensi ekspresi romantis adalah konvensi yang diperoleh dari teks

JURNAL ESTETIK

eksternal dan karenanya dapat ditolak secara sengaja. Kelangkaannya sendiri adalah temuan karena kontrasnya yang membuat pola dominan terlihat sebagai pola dan bukan sekadar kenyataan begitu saja.

Larik *tak jua kasih dalam pujian manis yang sering kau baca dari buku-buku* mengidentifikasi kode romantis sebagai sesuatu yang tekstual dan dipelajari, bukan alamiah. Dalam kerangka Barthes (1977), ini adalah kesadaran bahwa kode adalah kode, sebuah prasyarat bagi keterlibatan kritis yang sesungguhnya terhadap sistem tanda yang dihuni seseorang. Kesadaran inilah yang justru dicegah oleh proses afiliasi ambien yang didokumentasikan Zappavigna (2011), di mana sebagian besar peserta didik menginternalisasi bahasa romantis yang beredar begitu mendalam sehingga tidak lagi tampil sebagai bahasa melainkan sebagai kebenaran emosi yang sederhana. Setelah menamai dan menolak kode konvensional, D26 mengusulkan alternatif yang juga semiotik: *tetap tinggal saat kau berkata aku tak apa* mengakui bahwa pelaporan verbal tidak dapat dipercaya dan menggantinya dengan kehadiran fisik sebagai semiotik yang lebih jujur. Curwood & Jones (2022) menunjukkan bahwa puisi dapat memungkinkan remaja membangun kontranarasi terhadap skrip budaya dominan, dan D26 adalah kontranarasi tersebut dalam korpus ini. Implikasinya satu: kesadaran semiotik kritis dapat dikembangkan secara pedagogis (Curwood, 2024; Paris, 2012), dan satu dari tiga puluh lima peserta didik telah membuktikannya. Namun sebelum sampai pada implikasi pedagogis tersebut, ada temuan kelima yang tidak dapat diabaikan karena membawa konsekuensi praktis yang paling mendesak.

Penderitaan yang Tak Dapat Diutarakan: Mitos, Penerimaan, dan Horizon Etika Jawa

Tiga puisi, D06, D08, dan D09, secara independen mengkodekan penderitaan dan beban emosional sebagai kondisi yang harus dijalani tanpa pengungkapan atau protes. Ketiganya dibahas bersama karena menunjukkan satu struktur mitos yang sama dengan rentang implikasi yang berbeda.

JURNAL ESTETIK

D06 (*Tewas*/Er) menjalankan naturalisasi dalam bentuk gramatikal yang paling padat. Larik *mau heran tapi ini kehidupan* memperlihatkan konjungsi adversatif *tapi* yang membatalkan dorongan menuju *heran* sebelum berkembang menjadi pertanyaan atau protes, sementara klausa nominal *ini kehidupan* tanpa predikat verbal menegaskan kesetaraan mutlak antara situasi tertentu dengan kehidupan itu sendiri, sehingga pertanyaan terhadap situasi menjadi setara secara gramatikal dengan mempertanyakan eksistensi. Itulah arsitektur naturalisasi Barthes (1972) berupa kontingen secara historis tampil dengan kepastian sebagaimana alam. Yang menjadikan D06 lebih dari sekadar contoh analitis adalah larik yang hadir bersamanya, yaitu *tangan yang bengkak dan lebam* dan *lisan yang terpaksa bungkam*. Kehadiran penanda fisik ini bersama mitos penerimaan membentuk konfigurasi konotatif yang mengkhawatirkan: kemungkinan luka berkepanjangan dikemas dalam kerangka yang menaturalisasi penerimaannya (Iida, 2016; Janks, 2013). Teks ini memerlukan rujukan ke layanan bimbingan konseling terlepas dari nilai analitisnya sebagai objek semiotik.

D08 (*Percik Kecil*/MNC) menaturalisasi pengalihan kesalahan sistematis melalui idiom yang terleksikalisasi penuh sehingga *jadi kambing hitam ketika siang di keluargaku* digunakan sebagai deskripsi biasa, bukan karakterisasi kritis terhadap asimetris kuasa dalam keluarga. D09 (*Penopang*/CAK) mengkodekan nilai Jawa *nrimo* dan *sabar* melalui pemilihan *menahan* dibandingkan *mengungkapkan*, dengan adverbia progresif *terus* yang menandai penahanan sebagai praktik berkelanjutan, bukan satu tindakan ketahanan tunggal. Hoed (2011), Magnis-Suseno (1997), dan Mulder (2005) mendokumentasikan bahwa nilai-nilai ini menjalankan fungsi sosial penting dalam menjaga keharmonisan relasional. Namun kritik yang diajukan bukan terhadap nilainya melainkan terhadap penerapannya yang tidak membedakan kondisi yang memang perlu ditahan dari kondisi yang memerlukan pengungkapan. Ketika *nrimo* tersedia sebagai satu-satunya respons gramatikal terhadap setiap bentuk beban, kemungkinan pengungkapan yang seharusnya diterima oleh institusi pendidikan tertutup sebelum terjadi.

JURNAL ESTETIK

Tabel 2. Konsolidasi Analisis Semiotik Data Primer

Kode	Larik	Mekanisme Gramatikal	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
D10	*Jika rindu adalah algoritma*	Kopula kondisional: emosi sebagai hipotesis komputasional	Kerinduan disetarakan dengan prosedur pemecahan masalah	Emosi direstrukturisasi menjadi persoalan yang dapat diselesaikan secara sistematis	Mitos penguasaan rasional: perasaan dapat dikomputasi
D10	*Hasilnya selalu tak terdefinisi*	Adverbia frekuensi absolut *selalu*: kegagalan tunggal menjadi hukum universal	Upaya komputasi tidak menghasilkan hasil yang terdefinisi	Setiap upaya rasionalisasi rindu gagal secara universal dan absolut	Mitos transendensi cinta: cinta melampaui logika, dibuktikan melalui eksperimen yang gagal
D04	*Yang selalu merasa insecure*	Kata serapan Inggris tanpa penandaan metalinguistik	Perasaan tidak adekuat yang menetap	Tidak ada batas register antara kosakata digital-informal dan diksi puitis	Mitos register yang larut: bahasa digital sehari-hari sudah menjadi bahasa puisi
D08	*Aku hanyalah setitik cahaya*	Partikel eksklusif *hanyalah* sebagai batas atas gramatikal sebelum atribut dipredikatkan	Diri adalah titik cahaya minimal di langit luas	Perendahan diri terjadi sebelum atribut apa pun disebut; partikel membatasi cakupan, bukan kualitas	Mitos perendahan diri yang pantas: kerendahan hati terhadap diri adalah posisi gramatikal yang alamiah
D04	*Aku bagaikan apel jelek dikerumuni apel cantik*	Perumpamaan dengan pelengkap pasif *dikerumuni*: diri sebagai objek evaluasi yang diam	Diri adalah apel tidak menarik yang dikelilingi apel menarik	Nilai diberikan dari luar oleh lingkungan yang mengevaluasi; diri hanya menerima, tidak menghasilkan penilaian	Mitos penilaian eksternal: nilai diri ditentukan oleh perbandingan dari luar
D16	*Kenapa diriku kurang cantik*	Pertanyaan retoris; *cantik* sebagai standar tak terbantahkan; *kurang* sebagai ukuran kekurangan	Peserta didik mempertanyakan mengapa dirinya tidak cukup cantik	Standar tidak diinterogasi; hanya kekurangan diri yang diukur	Mitos standar kecantikan: standar tidak butuh pembenaran, diri tidak butuh pembelaan
D27	*Mungkin aku tidak pantas*	Pelemahan modal *mungkin* hanya pada posisi diri,	Peserta didik menganggap dirinya mungkin tidak layak	Hedging melunak di permukaan namun tidak mengubah apa	Mitos kelayakan sebagai ambang batas tetap: ukurannya

JURNAL ESTETIK

		bukan pada standar		pun secara ideologis; standar *pantas* tetap kukuh	pasti, hanya kelayakan diri yang tidak pasti
D30	*Seperti batu dan air yang tidak bisa disatukan*	Perumpamaan ketidakmungkinan material: kontingensi sosial diubah menjadi hukum fisika	Dua benda yang secara material tidak dapat menyatu	Kondisi relasional yang dapat berubah diberi kepastian dan keabadian hukum alam	Mitos ketidakcocokan alami: ketidakmungkinan melekat pada pribadi, bukan pada keadaan
D33	*Aku memilih mencintaimu dalam diam, karena dalam diam tak ada penolakan*	Kata kerja volisional aktif *memilih* dengan konjungsi kausatif eksplisit *karena*: kebisuan sebagai strategi sengaja	Peserta didik secara aktif memilih kebisuan untuk mencegah penolakan	Kebisuan adalah strategi optimal agar kemungkinan cinta tidak terpapar risiko penolakan	Mitos kebisuan protektif: non-pengungkapan adalah bentuk agensi asmara yang lebih unggul
D33	*Tidak ada orang lain yang memilikimu kecuali diriku sendiri*	Partikel eksklusif *kecuali* setelah negasi: dunia interior sebagai ruang kepemilikan eksklusif	Dalam dunia interior, orang yang dicintai hanya menjadi miliknya	Ekonomi kepemilikan imajiner terjaga oleh kebisuan; pengungkapan akan menghancurkannya	Mitos kepemilikan imajiner: kebisuan menjaga klaim yang akan terbantahkan oleh kenyataan
D32	*Seperti hujan yang jatuh menciumi tanah, tanpa pernah meminta dipeluk kembali*	Konstruksi pengendalian berprinsip *tanpa pernah meminta*: perasaan imbal balik sebagai kesempurnaan	Hujan memberi tanpa mengharap balasan	Perasaan imbal balik bukan kegagalan cinta, melainkan kesempurnaan strukturalnya	Mitos cinta sepihak: cinta yang tidak meminta tidak dapat ditolak dan tidak dapat hilang
D26	*Tak jua kasih dalam pujian manis yang sering kau baca dari buku-buku*	Klausa relatif mengidentifikasi konvensi romantis sebagai kode tekstual dan eksternal	Pujian manis adalah ungkapan yang dibaca dalam buku, bukan berasal dari perasaan	Ekspresi romantis adalah kode yang beredar melalui transmisi kultural, bukan muncul alamiah	Kontra-mitos: kesadaran bahwa kode dominan adalah kode, bukan alam
D26	*Tetap tinggal saat kau berkata aku tak apa*	Tuturan yang dilaporkan diakui tidak dapat dipercaya; kehadiran fisik	Peserta didik tetap hadir meski diberitahu semuanya baik-baik saja	Pelaporan verbal diakui sebagai tanda yang tidak andal; kehadiran tubuh adalah	Kontra-mitos: kehadiran fisik lebih jujur daripada bahasa

JURNAL ESTETIKA

		sebagai respons atas yang tak terucap		semiotik yang lebih jujur	
D06	*Mau heran tapi ini kehidupan*	Konjungsi adversatif *tapi* membatalkan keheranan; *ini kehidupan* tanpa predikat verbal	Keheranan dibatalkan oleh penegasan bahwa ini adalah kehidupan biasa	Struktur mencegah berkembangnya keheranan menjadi pertanyaan, pengungkapan, atau protes	Mitos penderitaan yang dinaturalisasi: kondisi historis tampak sebagai isi kehidupan yang melekat
D06	*Tangan yang bengkak dan lebam, lisan yang terpaksa bungkam*	Diksi fisik konkret; kompulsi pasif *terpaksa bungkam*	Luka fisik dan kebisuan yang dipaksakan	Hadir bersama mitos penerimaan di atas, membentuk konfigurasi yang mengindikasikan kemungkinan luka berkepanjangan	Implikasi praktis: indikator perlindungan peserta didik di luar lingkup analisis sastra
D08	*Jadi kambing hitam ketika siang di keluargaku*	Idiom terleksikalisasi penuh; muatan ideologisnya tidak tampak bagi penutur	Peserta didik secara rutin disalahkan atas masalah keluarga	Pengalihan kesalahan sistematis dinaturalisasi sebagai realitas sehari-hari yang biasa	Mitos kambing hitam: asimetris kuasa dalam keluarga dikodekan sebagai deskripsi biasa
D09	*Tetapi aku terus menahan kesedihanku*	Adverbia progresif *terus*: penahanan sebagai praktik berkelanjutan; *menahan* menggantikan semua alternatif pengungkapan	Peserta didik terus-menerus menahan kesedihannya	*Nrimo* dan *sabar* dikodekan sebagai satu-satunya respons gramatikal yang tersedia terhadap beban emosional	Mitos ketahanan yang pantas: nilai kultural diterapkan tanpa membedakan kondisi yang perlu ditahan dan yang perlu diungkapkan

Catatan. Kode D merujuk pada mengkodekan puisi dalam Tabel 1. Kolom "Mitos" pada entri D26 berlabel "Kontra-mitos" karena puisi tersebut merupakan satu-satunya teks dalam korpus yang menunjukkan kesadaran metasemiotik terhadap kode yang dominan.

Sintesis: Sang Ideologi yang Tidak Menyadari Diri Sendiri

Kelima temuan yang telah dipaparkan berkonvergensi pada satu kondisi tunggal yang menjadi klaim teoretis utama penelitian ini. Peserta didik yang membingkai kerinduan sebagai algoritma tidak merasa sedang meminjam kosakata ideologis karena ia hanya mencari bahasa paling akurat yang tersedia dalam ekosistemnya. Peserta didik yang mencintai dalam diam tidak merasa mendukung ideologi posesif karena ia hanya menemukan satu-satunya susunan

JURNAL ESTETIK

yang membuat cinta terasa mungkin. Peserta didik yang memosisikan diri sebagai objek evaluasi tidak sedang menampilkan kerendahan hati sebagai pilihan retoris karena ia melaporkan kebenaran posisinya sebagaimana yang dirasakan. Peserta didik yang menerima penderitaan di bawah tanda *ini kehidupan* tidak secara sadar mendukung fatalisme karena ia menyebutkan apa yang ia tahu sebagai kenyataan. Dan satu peserta didik yang menamai kodenya sebelum menolaknya bukan sekadar lebih kritis karena ia adalah bukti bahwa kondisi yang dihuni tanpa kesadaran oleh tiga puluh empat lainnya bukan hal yang tidak terhindarkan.

Inilah yang oleh Barthes (1972) disebut penyelesaian mitologisasi: yang termotivasi tampak alamiah, yang dikonstruksi tampak deskriptif, dan yang dipilih tampak tidak terhindarkan. Hall (2019) menegaskan bahwa makna yang dinaturalisasi selalu dihasilkan dalam kondisi sosial dan historis yang spesifik, sehingga formasi mitos dalam korpus ini adalah produk dari titik temu spesifik antara tradisi Jawa-Islam dan modernitas digital, bukan fitur universal remaja di mana pun. Implikasi metodologinya langsung: tanpa analisis gramatikal yang memperlakukan sintaksis sebagai sumber daya semiotik tersendiri, muatan ideologis seluruh teks ini tetap tersembunyi di balik permukaan ekspresi yang tampak biasa. Inilah kontribusi metodologis penelitian ini terhadap kajian semiotika Indonesia yang selama ini bergerak dari pengamatan leksikal langsung menuju kesimpulan interpretatif tanpa melewati dimensi gramatikal yang menjembatani keduanya.

Secara teoretis, kerangka Barthes terbukti sepenuhnya produktif pada teks yang dihasilkan remaja awal dalam konteks pendidikan karena kompleksitas ideologis korpus ini memadai untuk mendukung analisis berlapis dan menghasilkan temuan yang benar-benar baru bagi kajian sastra remaja Indonesia. Secara praktis, pedagogi literasi kritis tidak dapat menunggu jenjang SMA karena naturalisasi yang terdokumentasi di sini telah selesai jauh sebelum peserta didik tiba di sana. Curwood (2024), Jones & Curwood (2020), serta Paris (2012) secara bersama-sama menunjukkan bahwa ruang pendidikan dapat dirancang untuk menumbuhkan sumber daya kritis yang dibutuhkan peserta didik guna mengenali

JURNAL ESTETIK

formasi ideologis yang dihasilkan oleh bahasa mereka sendiri. Satu kesadaran kritis berbanding tiga puluh empat mitos yang dinaturalisasi bukan alasan berkecil hati, melainkan arah yang jelas bagi kurikulum.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji diksi dalam 35 puisi orisinal karya peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Pandaan melalui kerangka semiotika Roland Barthes dengan tujuan mengidentifikasi wujud diksi, makna denotatif, makna konotatif, dan struktur mitos yang terkandung di dalamnya. Empat simpulan dihasilkan dari keseluruhan analisis yang dikonsolidasikan dalam Tabel 2.

Simpulan pertama adalah bahwa kerja semiotik yang dilakukan oleh bahasa puitis remaja awal jauh lebih kompleks secara ideologis dan lebih produktif secara teoretis dari yang diakui kajian terdahulu. Korpus ini membuktikan bahwa peserta didik usia dua belas hingga tiga belas tahun sepenuhnya mampu menghasilkan teks yang kepadatan ideologisnya mendukung penerapan penuh perangkat tiga tingkat Barthes, sebuah kapasitas yang secara implisit disangkal oleh kajian-kajian sebelumnya yang tidak pernah mencoba menerapkan kerangka ini pada tulisan peserta didik jenjang SMP.

Simpulan kedua berkaitan dengan hubungan antara makna denotatif dan konotatif. Pada seluruh data primer, ranah denotatif dari kata-kata yang dipilih secara konsisten berbeda dari ranah pengalaman yang digambarkannya, dan kesenjangan ini bukan tanda ketidakmatangan berbahasa, melainkan mekanisme yang menghasilkan makna konotatif. Kata *algoritma* yang denotatif komputasional digunakan untuk emosi, partikel *hanyalah* yang denotatif membatasi digunakan untuk merendahkan diri, dan kata *memilih* yang denotatif volisional digunakan untuk kebisuan strategis. Masing-masing mengungkapkan formasi ideologis yang tidak akan tampak melalui pembacaan tematik semata.

Simpulan ketiga berkaitan dengan lima struktur mitos yang ditemukan aktif dan dinaturalisasi dalam bahasa kohort ini, yaitu mitos penguasaan rasional, tata bahasa perendahan diri, kepemilikan imajiner, penderitaan yang dinaturalisasi, dan satu kontra-mitos berupa kesadaran metasemiotik. Kelimanya bukan ciptaan psikologi individual melainkan formasi ideologis yang terinternalisasi

JURNAL ESTETIK

sedemikian dalam sehingga bekerja melalui pilihan gramatikal yang paling alamiah bagi penulisnya, yang dalam rumusan Barthes (1972) merupakan tanda penyelesaian mitologisasi. Ardianta (2024) menunjukkan bahwa hegemoni nilai budaya dalam sastra Indonesia bekerja melalui mekanisme yang serupa, namun kajian tersebut berfokus pada sastra orang dewasa. Penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme yang sama sudah bekerja pada peserta didik usia dua belas tahun, jauh lebih awal dari yang selama ini diasumsikan.

Simpulan keempat bersifat metodologis. Analisis gramatikal sebagai elemen konstitutif interpretasi semiotik menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan tematik atau leksikal semata. Kartini dkk. (2024) sudah menunjukkan produktivitas semiotika Barthes untuk teks berbahasa Indonesia, namun terbatas pada teks media. Penelitian ini memperluas produktivitas tersebut ke teks puisi peserta didik dan membuktikan bahwa dimensi gramatikal adalah kunci yang membuka lapisan ideologis yang tidak tampak dari permukaan leksikal.

Implikasi praktis dari keempat simpulan ini bersifat mendesak. Khair & Kholik (2023) mendokumentasikan bahwa pembelajaran membaca dan menulis di kelas masih terfokus pada kompetensi teknis, sementara dimensi kritis hampir tidak hadir. Penelitian ini membuktikan bahwa dimensi kritis tersebut justru paling dibutuhkan di jenjang SMP, karena naturalisasi ideologis yang terdokumentasikan di sini telah selesai jauh sebelum peserta didik tiba di jenjang SMA. Satu kesadaran kritis berbanding tiga puluh empat mitos yang dinaturalisasi, yang terdokumentasi dalam perbandingan D26 dengan tiga puluh empat puisi lainnya, bukan alasan untuk berkecil hati melainkan arah yang jelas bagi pengembangan kurikulum literasi kritis yang perlu dimulai sejak kelas VII.

Daftar Pustaka

Ardianta, S. (2024). Hegemoni Adat Minangkabau dalam Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wick" Karya Hamka. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *7*(2), 131–142. https://doi.org/10.29240/estetik.v7i2.9790

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.

Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.

Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.

JURNAL ESTETIK

Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Curwood, J. S. (2024). "My beating and bleeding heart for all of you": Enacting culturally sustaining pedagogy through spoken word poetry. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, *68*(2), 152–161. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jaal.1374

Curwood, J. S., & Jones, K. (2022). A bridge across our fears: understanding spoken word poetry in troubled times. *Literacy*, *56*(1), 50–58. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/lit.12270

Fairclough, Norman. (2003). *Analysing discourse : textual analysis for social research*. Routledge.

Hall, S. (2019). *Encoding—Decoding (1980)* (pp. 44–55). https://doi.org/10.4324/9780367809195-6

Hanauer, D. I. (2012). Meaningful literacy: Writing poetry in the language classroom. *Language Teaching*, *45*(1), 105–115. https://doi.org/DOI: 10.1017/S0261444810000522

Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024). *Motivasi Keakraban dalam Pelanggaran Kesopanan Pada Iklan Sampo Head and Shoulders: Kajian Pragmatik*. https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.9853

Hoed, B. H. (2011). *Semiotik \& dinamika sosial budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi \& Paul Perron, dll*. Komunitas Bambu. https://books.google.co.id/books?id=iKoCfAEACAAJ

Iida, A. (2016). Exploring earthquake experiences: A study of second language learners' ability to express and communicate deeply traumatic events in poetic form. *System*, *57*, 120–133. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2016.02.004

Iida, A., & Chamcharatsri, B. (2022). Emotions in second language poetry writing: a poetic inquiry into Japanese EFL students' language learning experiences. *Innovation in Language Learning and Teaching*, *16*(1), 53–66. https://doi.org/10.1080/17501229.2020.1856114

Janks, H. (2013). Critical literacy in teaching and research1. *Education Inquiry*, *4*(2), 225–242. https://doi.org/10.3402/edui.v4i2.22071

Jones, K., & Curwood, J. S. (2020). Tell the Story, Speak the Truth: Creating a Third Space Through Spoken Word Poetry. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, *64*(3), 281–289. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jaal.1080

Kandiawan, A. B. (2022). CODE-SWITCHING AND SLANG USED BY GEN Z INDONESIANS ON SOCIAL MEDIA. *ELTR Journal*, *7*(1), 48–56. https://doi.org/10.37147/eltr.v7i1.165

Kanzunnudin, M. (2022). *Karya D . Zawawi Imron*. *28*(2).

Kartini, L., Khair, U., & Botifar, M. (2024). *Analisis Judul Berita pada Surat Kabar Online Harian Rakyat Empat Lawang: (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.8248

Khair, U., & Kholik, K. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Siswa SD Kelas Rendah. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *6*(2), 99. https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.8053

JURNAL ESTETIK

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *jan_natinquiry10FIN.pdf*.

Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese Etics and World-View. The Javanese Idea of the Good Life.* Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Marais, K., & Naudé, L. (2025). Identity in university students: The semiotic work of making sense of yourself. *Culture and Psychology*, *31*(3), 849–866. https://doi.org/10.1177/1354067X241242413

Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES DALAM KUMPULAN PUISI "KOPI, KRETEK, CINTA" KARYA AGUS R. SARJONO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 554–563. https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.

Mulder, N. (2005). *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Pepin Press. https://books.google.co.id/books?id=d7cuAQAAIAAJ

Paris, D. (2012). Culturally Sustaining Pedagogy: A Needed Change in Stance, Terminology, and Practice. *Educational Researcher*, *41*(3), 93–97. https://doi.org/10.3102/0013189X12441244

Pérez-Torres, V. (2024). Social media: a digital social mirror for identity development during adolescence. *Current Psychology*, *43*(26), 22170–22180. https://doi.org/10.1007/s12144-024-05980-z

Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya \& matinya makna*. Matahari. https://books.google.co.id/books?id=yLx6nQEACAAJ

Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian puisi: analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?id=7pO5AAAAIAAJ

Qusayri, M., Sosrohadi, S., & Sukirno, S. (2024). Kajian Semiotika Roland Barthes Dalam Puisi: Sajak Matahari Dan Sajak Burung-Burung Kondor Karya W.S Rendra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 391. https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.59329

Susanto, M. S. A. S. G. (2025). Generation Z's prokem in social media: Language transformation and social identity of Makassar Adolescents. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, (Vol. 9 No. 1 (2025): April), 17–28. https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/37487/16253

Tompkins, G. E. (2008). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. Pearson/Merrill Prentice Hall. https://books.google.co.id/books?id=EgVKAAAAYAAJ

Vetter, A., Lambert, C., LeJeune, M., Consalvo, A., David, A., & McDaniel, D. (2021). Asking Teens about Their Writing Lives: The Writing Identity Work of Youth. *Literacy Research and Instruction*, *61*, 1–24. https://doi.org/10.1080/19388071.2021.2008559

Wachyudin, W., Purwati, D., Faris, A., Dzulhijah, Y. E., Raehandika, D., & Malik, M. (2024). Kajian Semiotik Roland Barthes pada Puisi Sawer Pengantin Sunda sebagai Usulan Bahan Ajar Puisi Rakyat di Kelas VII

JURNAL PENELITIAN

SMP. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *13*(2), 307. https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7825

Zappavigna, Michele. (2011). Ambient affiliation: A linguistic perspective on Twitter. *New Media & Society*, *13*(5), 788–806. https://doi.org/10.1177/1461444810385097

JURNAL ESTETIK